

IV

KESIMPULAN

Berdasarkan cara penerapan dalam pelaksanaan manajemen yang dilakukan oleh organisasi Kecak Desa Adat Junjungan Ubud menerapkan prinsip-prinsip gotong royong berupa *ngayah*. Penerapan *ngayah* tersebut dilakukan agar organisasi Kecak Desa Adat Junjungan Ubud terus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada dan mampu bersaing dengan Kecak Desa Adat yang lainnya.

Selain itu manajemen yang dilakukan termasuk ke dalam kategori manajemen sumber daya manusia, yaitu menjamin para anggota organisasi untuk ikut serta dalam keputusan-keputusan yang berkaitan terhadap kerja mereka, dan waktu bersamaan untuk melaksanakan pengembangan serta pengendalian dalam menjalankan tugas-tugas mereka sehingga dapat dicapai perbaikan-perbaikan dalam cara kerja organisasi.

Walaupun Kecak Desa Adat Junjungan Ubud terkait dengan hukum adat yang berlaku yaitu dengan menerapkan sistem gotong royong berupa *ngayah*, akan tetapi tetap memberikan kebijaksanaan untuk para anggotanya. Pemberlakuan sanksi dijadikan sebagai pengendalian dan pengarahan, maksudnya agar organisasi Kecak Desa Adat Junjungan mampu terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada agar mampu bersaing dengan Kecak Desa Adat yang lain.

Namun pada awal akan dibentuknya Kecak Desa Adat Junjungan Ubud pernah terjadi kejenuhan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Adat Junjungan Ubud. Kejenuhan diakibatkan karena kegiatan latihan yang terus menerus tanpa ada hasil, akan tetapi masalah tersebut segera dapat diatasi oleh Bendesa Adat Junjungan Ubud dengan membentuk kepengurusan organisasi dan menjalankan manajemen seni pertunjukan serta atas kesadaran masyarakat Desa Adat Junjungan Ubud bahwa kegiatan tersebut memiliki kontribusi pada agama dan adat yaitu hasil jangka panjang perbaikan pura dan hasil jangka pendek untuk upacara *piodalan* serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Adat Junjungan Ubud.

Dalam pertunjukan Kecak Desa Adat Junjungan Ubud apabila penanggung jawab dari manajemen Kecak Desa Adat Junjungan Ubud dilakukan pergantian maka cara pengelolaan seluruhnya juga berubah. Oleh karena itu, dalam setiap periode gaya kepemimpinannya berbeda-beda. Gaya kepemimpinan yang digunakan cenderung menyerahkan keputusan pada kelompok artinya keputusan berdasarkan musyawarah untuk mufakat dari seluruh masyarakat Desa Adat Junjungan Ubud dan sering disebut dengan gaya kepemimpinan demokratis.

Pada saat ini (masa periode III) fungsi-fungsi manajemen sudah terlihat diupayakan, dilihat dari cara kerja masing-masing seksi yang saling berkoordinasi antara satu dan yang lain. Ketepatan dan kedisiplinan, prinsip wewenang serta tanggung jawab dilakukan secara optimal.

Prinsip manajemen yang paling kuat adalah semangat kesatuan dan kekeluargaan serta gotong royong. Hal ini terlihat jelas, dengan kesadaran dan

tanggung jawab para anggota Kecak Desa Adat Junjungan Ubud dalam menjalankan tugas secara sungguh-sungguh dan tidak adanya pembagian gaji atau honor dari pendapatan yang diperoleh. Perkecualian hanya para penari putri saja yang mendapatkan uang insentif, dan itupun hanya Rp.10.000,00. Jadi dalam satu kepala keluarga apabila ada dua perwakilan maka salah satu anggota keluarga tersebut diberikan uang insentif

Pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta evaluasi kerja dilakukan dengan *sangkep* (rapat) kepengurusan beserta anggota. Rapat keputusan berdasarkan dengan jalan musyawarah untuk mufakat dan dihadiri tidak hanya pengurus melainkan seluruh masyarakat Desa Adat Junjungan Ubud yang terlibat dalam pertunjukan.

Sesuai dengan visi dan misi organisasi Kecak Desa Adat Junjungan Ubud yaitu menjadi organisasi Kecak Desa Adat yang profesional dalam pengelolaannya agar mampu bersaing dengan Kecak Desa Adat yang lain. Cara yang dilakukan dengan menetapkan sasaran jangka panjang yang lebih baik dalam artian menggunakan sasaran yang SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Realistic, Time Bonded*).

Alternatif strategi yang digunakan untuk menghadapi ancaman dengan strategi menciut dan pembenahan total. Karena hal tersebut dilakukan melihat kondisi organisasi lebih banyak menghadapi ancaman dan kelemahan dibandingkan peluang.

Hal yang perlu ditingkatkan dalam organisasi Kecak Desa Adat Junjungan Ubud yaitu peningkatan kualitas publikasi maksudnya pembuatan disain publikasi

hendaknya mencantumkan denah pertunjukan dan dibuat menarik, akan tetapi dalam pembuatan perlu diperhatikan juga biaya pengeluaran agar tidak terjadi pembengkakan atau penyimpangan.

Bagus kiranya langkah yang diambil oleh seksi pemasaran dalam mengatasi terlalu banyaknya kerja sama pada biro pariwisata dengan cara pemadatan kerja sama tersebut. Pemadatan tersebut dilakukan karena menyebabkan kesulitan dalam mengecek penjualan tiket.

Selain itu promosi dilakukan melalui media internet dengan pembuatan website agar cara kerja seksi pemasaran menjadi lebih efektif dan efisien. Kerja sama yang dilakukan dengan biro perjalanan juga sangat diperlukan karena untuk mengatasi masalah tempat pertunjukan yang letaknya kurang menguntungkan dengan memberikan transport gratis. Dalam kerja sama tersebut pihak manajemen Kecak Desa Adat Junjungan Ubud memberikan kompensasi 20% dari harga tiket untuk biro yang membawa tamu wisatawan.

Keunggulan yang terdapat dalam Kecak Desa Adat Junjungan Ubud pada penari karena pertunjukan Kecak Desa Adat Junjungan Ubud melibatkan seluruh masyarakat Desa Adat Junjungan. Kemasan pertunjukan Kecak Desa Adat Junjungan Ubud tetap mempertahankan nilai tradisional.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Pustaka

- Bandem, I Made dan Fredrick Eugene de Boer, 1981, *Kaja And Kelod Balinese Dance Intransition*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Cardoso Gomes, Faustino, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Ellfeldt, Lois and Carnes, Edwin, 1971, *Dance Production Hand Book or Later is Too Late*, University of Southern California, California.
- Geriya, Wayan, dkk, 1982, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Hani Handoko, T, 1995, *Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Kertonegoro, Sentanoe, 1983, *Prinsip dan Teknik Manajemen*, Ananda, Yogyakarta.
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Manullang, M, 2002, *Dasar-Dasar Manajemen*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, 1985, *Managemen Pertunjukan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Permas, Achsan, dkk, 2003, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Raka, Ida Bagus, 1985, *Pendokumentasian Tari Sanghyang Desa Jangu Perbekalan Duda Kecamatan Selat Kabupaten Gianyar*, Depdikbud, Proyek Pengembangan Kesenian Bali, Denpasar.
- Ranupandoyo, Heidjrachman, 1987, *Teori dan Konsep Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M., 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, MSPI, Bandung.



_____, 1999, *Rangkuman Essai Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Spies, Walter and Beryl de Zoete, 1973, *Dance & Drama in Bali*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.

Suasthawa Dharmayuda, Made, 2001, *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*, Upada Sastra, Denpasar.

Surya Brata, Sumadi, 1988, *Metode Penelitian*, Rajawali, Jakarta.

Sutarto, 1995, *Dasar-Dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

B. Nara Sumber

I Made Surata, Koordinator Pelaksanaan Pertunjukan Kecak Desa Adat Junjungan Ubud, 35 tahun

Made Tiwas, Bendahara Kecak Desa Adat Junjungan Ubud, 37 tahun

Sang Nyoman Mantra, Bendesa Desa Adat Junjungan Ubud, 42 tahun

Nyoman Kajil, Tokoh Masyarakat Desa Adat Junjungan Ubud, 70 tahun